

## Cake

Menjadi kuat itu tak semudah bayangan. Tak seindah keinginan. Tapi seperti membuat sebuah kue, yang hasilnya manis atau mungkin gosong dan bisa saja tetap menjadi bahan dasar. Filosofi manusia dalam sebuah kue adalah seperti telur, yang bisa dikocok agar mengembang, kemudian diaduk dan dicampur tepung, ditambah margarine yang telah dipanaskan, menggeliat dalam hujan kegelisahan dan kepanasan ketika disudutkan oleh banyak pihak. Diaduk terus sampai kelihatan mantap untuk kemudian sedikit demi sedikit diberi gula, agar air mata yang telah tumpah tidak terlalu membuat kue menjadi asin, tapi malah menimbulkan kesan gurih, perpaduan antara gula dan garam.

Setelah semua dirasa cukup, kue dimasukkan ke dalam oven. Bisa 30 hingga 45 menit, agar semua bagian kue masak merata. Jika tidak merata, apa salahnya kembali memutar cooking time selama yang diperlukan. Jika masih belum masak, buang saja. Seperti cobaan manusia yang tiada habis, takkan berhenti hingga matang. Bahkan setelah matang harus terasa memuaskan lidah sebelum akhirnya dimakan habis-habis atau mungkin teronggok di balik keranjang sampah. Kemudian dimakan oleh pengemis jalanan yang tak mandi selama 3 hari 3 malam, sambil bergumam, "Baru hari ini makan enak," ucap Andi, salah satu pengemis.

Sisa kue itu dipeluk mesra. Agar besok masih ada makanan yang mengganjal perutnya jika tak ada yang memberi sepeser uang receh.

Andi lelah berjalan, dan meletakkan sisa kue di samping tubuhnya yang ringkih. Beralaskan tanah bumi segar, untuk sekedar meratakan pinggang. Tanpa disadari pengemis, seekor kucing mengendus kue, namun kucing pun berlalu. Seperti itu juga manusia, tak semua orang yang berada di sisinya selamanya dapat menjadi penggemarnya, ataupun penopang hidupnya. Andi juga manusia, butuh tidur dan makan. Ketika Andi tidur, kue teronggok diam karena tak sempat mengolah kaki waktu berada di oven. Binatang saja mudah lari darinya, karena paras kue tak seperti ikan, tak memuaskan dahaga kucing. Sama seperti manusia, ketika sudah tak memuaskan, akan dibuang, atau ditinggalkan.

Andi bangun kesiangan, terlambat pasang tampang di perempatan. Sehingga didahului oleh pengemis lain yang lebih memelas ditambah membawa bayi dan balita. Andi kalah. Tanpa sadar, kue semalam terinjak oleh kakinya. Tanpa disadarinya pula, Andi lupa memiliki jatah sarapannya. Kue malang. Sudah bau akibat terinjak. Sekarang penyot seperti bongkahan kotoran. Begitu juga kehidupan manusia, awalnya disayang, diberi perhatian dan perlindungan. Tapi jangan lupa, sama-sama manusia. Masing-masing punya kepentingan dalam hidup. Sama-sama merasa dikejar waktu, ditekan oleh ambisi, sehingga mampu meninggalkan yang dicintai. Dan bahkan lupa, bahwa pernah memiliki yang dicintai.

Kue bisa apa?

Menangis pun tak punya mata.

Ingin berteriak, mulut pun tak terbentuk. Mau menggapai, tangan yang mana.

Apalagi hendak berjalan, kaki saja mungkin kue tak kenal bentuknya.

Kue hanya sebuah hasil, dari kocokan telur, mengembang dan diberi tepung dan margarine, dengan harapan akan kuat namun lembut. Tak lupa ditaburi gula, agar merasakan senang dan pahit. Kemudian dibakar dalam panas yang seimbang. Kue adalah campuran, dari semangat, tekad, kerja keras, cinta, dan doa serta harapan si pembuat, agar menjadi kue yang sedap di mulut, indah bentuk dan rupanya, menawan dalam hidangan. Menjadi ratu yang menarik perhatian dari semua orang, hingga menaikkan dagu setinggi 3 inci.

Kue dijalan itu, bukan kue yang diharapkan sang pembuat. Teronggok jelek dijalan, terinjak dan ditinggalkan.

Tapi kue masih punya satu harapan, satu jalan, dan satu perhatian. Si Pembuat kue masih mengharap kue kembali pada-Nya. Karena Pembuat Kue mampu melakukan segalanya. Bahkan mengembalikan kemuliaan sebuah Kue. Karena si Pembuat Kue, adalah Sang Koki jagat raya.

